

BAB IV

FAKTOR – FAKTOR DETERMINAN KUBA MEMUTUSKAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI YANG KOOPERATIF TERHADAP AMERIKA SERIKAT

“The Cuban (economic) model doesn't even work for us anymore”

Fidel Castro, berbicara kepada Jeffrey Goldberg (Goldberg 2010)

BAB IV merupakan Bab yang berisi penjelasan tentang aplikasi teori pembuatan kebijakan luar negeri William D. Coplin, dalam realitas mengenai perubahan kebijakan luar negeri Kuba paska Raul Castro dilantik menjadi presiden Kuba (tahun 2008 – 2018). Pada BAB ini akan dibahas 3 unsur determinan Kuba merubah kebijakan luar negeri terhadap Amerika Serikat. 3 unsur determinan tersebut yaitu ; determinan ekonomi dalam negeri, determinan politik dalam negeri dan konteks politik luar negeri. Setiap determinan tersebut akan dikaji satu persatu, dengan setiap determinan dijelaskan sebagai alasan perubahan kebijakan luar negeri Kuba.

A. Reformasi Ekonomi Kuba Era Pemerintahan Raul Castro

Penyusunan politik luar negeri tidak terlepas dari perumusan kebijakan ekonomi. Hal tersebut dalam pandangan Chopin menjadi sebuah determinan bagi Negara membuat kebijakan luar negeri. Kuba pada era Raul Castro mencanangkan sebuah reformasi ekonomi, yaitu dengan memperbolehkan private entrepreneurship, investasi luar negeri, usaha cooperative antar Negara dan berbagai usaha mandiri (Schmiege 2017). Reformasi ini merupakan sebuah kelanjutan dari beberapa usaha yang dilakukan oleh partai komunis untuk mencari model yang tepat, yang dapat digunakan oleh system sosialis Kuba. Pada tahun 2007, Raul Castro dalam pidato

mengenang serangan di Barak Moncada berkata bahwa partai komunis memahami kesulitan ekonomi yang dialami oleh Kuba. Maka dari itu partai akan berusaha mencari sebuah solusi yang tepat (EcuRed 2011).

We are also aware that in the midst of the extreme objective difficulties we face, the salary is still clearly insufficient to satisfy all needs, so that it practically failed to fulfill its role of ensuring the socialist principle that each one contribute according to his or her capacity and receive according to your work. This favored manifestations of social indiscipline and tolerance that once enshrined is difficult to eradicate, even when the objective causes that generate them disappear. I can affirm responsibly that the Party and the Government have been studying in depth these and other complex and difficult problems, which require an integral and at the same time differentiated approach in each specific place.

Speech by the First Vice President of the Councils of State and Ministers, Army General Raúl Castro Ruz 2007, “Granma” (D. Granma 2014).

Perubahan reformasi ekonomi tersebut membutuhkan proses panjang, dengan kongres meminta rakyat Kuba untuk memberikan opini mereka dalam pembuatan kebijakan reformasi ekonomi (D. Granma 2014). Pada tanggal 1 desember 2010 keputusan dikeluarkan untuk melakukan diskusi *Project Guidelines of Economic and Social Policy* (D. Granma 2014). Diskusi tersebut dilakukan oleh partai komunis, bersama rakyat Kuba dengan tujuan akan dipresentasikan dalam kongres PCC pada tahun 2011 (D. Granma 2014).

Final draft reformasi ekonomi, dipresentasikan saat kongres ke 6, dengan sebuah pembukaan bahwa, reformasi ekonomi bertujuan untuk menjamin

keberlanjutan dan ireversibilitas Sosialisme, perkembangan ekonomi negara serta peningkatan standar hidup rakyat (S. P. Congress 2011, 2). Deklarasi tersebut diapresiasi oleh masyarakat Kuba, dengan memperbolehkan masyarakat Kuba untuk melakukan bisnis, tanpa campur tangan pemerintah. Reformasi tersebut juga mendekatkan Kuba dengan *free market*, sebuah hal yang pernah dicela oleh Fidel Castro, sebagai sumber dari imperialisasi dan perbudakan.

Walaupun pada era Fidel Castro Negara asing dapat melakukan investasi ekonomi, paska amandemen undang – undang di kongres ke 4 partai komunis Kuba oktober 1990 (Herald 2016). Diizinkanya investasi merupakan efek dari pencabutan subsidi \$4-\$5 juta dollar per tahun, oleh Uni Soviet (Herald 2016). Kuba pada pemerintahan Raul Castro, memiliki target untuk menstabilkan dan meningkatkan keuntungan ekspor. Dengan menekankan diversifikasi ekspor, substitusi import yang kemudian dapat menstabilkan ekonomi kuba (Schmiege 2017). Kuba juga menargetkan peningkatan turis yang datang ke Kuba, mengingat turisme merupakan salah satu sumber utama GDP Kuba. Pada tahun 2016 tercatat turisme menghasilkan \$ 8,9 miliar dollar dan menyerap 440.000 tenaga kerja aktif di Kuba (W. T. Council 2016).

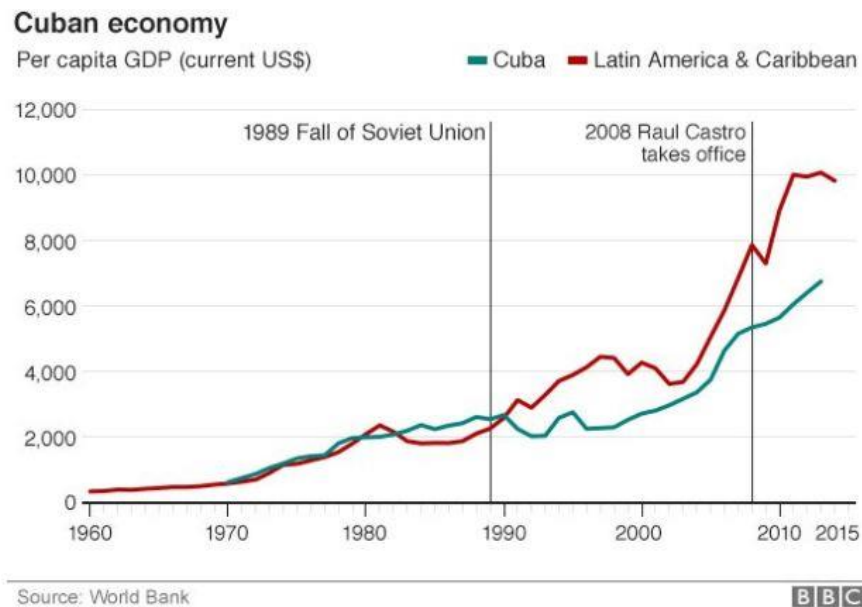
1. Kebutuhan Kuba Mencari Insentif Foreign Direct Investment

Peran FDI sangatlah krusial, bagi perkembangan ekonomi Negara berkembang. Mengingat peran potensial, FDI dapat mempercepat pertumbuhan dan transformasi ekonomi (Mallampy 1999). Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Kuba pada tahun 2009 karena krisis ekonomi dunia, dari 12% pada tahun 2006, dan menginjak titik terendah pada tahun 2009 dengan pertumbuhan 1,5%

(Bank, World Bank Org 2016). Krisis tahun 2009 menghantam ekonomi Kuba, dengan perdagangan yang stagnan dan juga deficit. Hal tersebut membuat ekonomi Kuba jatuh juga kuba mengalami kerugian dengan trade balance menunjukkan angkut minus \$10,8 miliar dollar (Mesa-Lago n.d.).

Maka dari itu, Kuba berusaha mencari investor, yang dapat menanamkan usahanya di Kuba. Marino Murillo menteri ekonomi Kuba, pada tahun 2014 mengatakan bahwa Kuba membutuhkan investasi sebesar \$2 miliar - \$2,5 Miliar dollar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 7% (Trotta 2014). Target pertumbuhan tersebut, merupakan usaha yang perlu dilaksanakan terutama, jika Kuba dapat mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 7%, merupakan sebuah *leap forward* bagi ekonomi Kuba (Trotta 2014).

Untuk menarik investasi, Kuba merubah kebijakan investasi dengan menurunkan pajak investor, dari pajak 30% menjadi 15% pada tahun 2013 (Trotta 2014). Penurunan pajak tersebut menjadi salah satu solusi untuk menarik investor agar menanamkan investasinya di Kuba. pertumbuhan GDP Kuba pada tahun 1990 sampai tahun 2013, berada di bawah pertumbuhan rata - rata Negara Amerika Selatan dan Karibia (Hashberg 2016, 147). Dengan pertumbuhan tersebut, jika Kuba ingin berkembang, maka 30% dari total GDP Kuba merupakan hasil dari investasi (Hashberg 2016, 147).



Sumber; BBC “*Barack Obama: 'Change is going to happen in Cuba'*” (BBC, BBC 2016)

Pada kongres ke 6 PCC, yang dilaksanakan pada 18 April 2011, Partai mengeluarkan *Resolution on the Guidelines of the Economic and Social Policy and the Party Revolution* sebagai peraturan dan *guidelines* dari reformasi ekonomi, dengan peraturan investasi yang telah diamandemen. Peraturan tersebut berisi 313 ketentuan ekonomi. Pada bagian perdagangan luar negeri, menekankan bahwa keuntungan dari ekspor harus dinaikan, juga di diversifikasi sehingga transfer teknologi dapat terlaksana (S. P. Congress 2011, 19).

Export earnings from goods and services must be increased and enhanced, and for this purpose, solutions must be identified for the domestic obstacles to exports today. Real national export awareness must be instilled at all levels and the important and strategic decisions must be supported by with objective and updated market research studies.

Sumber; *point 76 Resolution on the Guidelines of the Economic and Social Policy and the Party Revolution, Sixth party Congress.* (S. P. Congress 2011, 15).

Untuk menjamin investasi sebagai *leading force* (kekuatan utama) ekonomi Kuba maka terbentuklah point 96.

Continue to attract foreign capital, as a supplement to the national investment efforts, for the activities of interest for the country in keeping with the economic and social development projections in the short, medium and long terms.

Sumber; *point 96 Resolution on the Guidelines of the Economic and Social Policy and the Party Revolution, Sixth party Congress.* (S. P. Congress 2011, 21).

Salah satu keterbukaan kuba, dalam menyikapi target investasi dengan diadakannya *Havana International Fair*. Sebuah kegiatan untuk menarik investor, dengan dipublikasikanya hasil dari produk - produk lokal, maupun proyek nasional. Havana International Fair tahun 2015, berhasil menarik lebih dari 30 delegasi dari berbagai Negara (news 2015). Juga para representative perusahaan yang berasal dari 70 negara, mewarnai event ini. Salah satu project besar, yang ditawarkan pada event ini adalah *Mariel Development Zone* (News 2015). *Mariel Development Zone* merupakan proyek pembuatan pelabuhan kontainer, dan juga zona industry (Michot 2017). Dalam zona tersebut dibangunlah pabrik

manufaktur, industri teknologi dengan harapan proyek ini dapat menarik keinginan investor (Michot 2017).

Sampai saat pada tahun 2017 proyek Mariel telah menarik 27 perusahaan, termasuk perusahaan sari Spanyol, Panama, Korea Selatan, Prancis, Belgium dan beberapa Negara lain, menyetujui proposal mengenai investasi (Michot 2017). Raul Castro memberika statement pada saat kunjungan Lula da Silva mengatakan bahwa proyek Mariel merupaka proyek pembangunan yang penting bagi Kuba, selama 50 tahun terakhir (Michot 2017). Dengan dibangunya industri dan event International Fair, dapat dilihat bahwa Kuba telah merangkul system kapitalis dalam ekonominya.

Semenjak normalisasi hubungan luar negeri dengan Amerika Serikat, telah ada beberapa perusahaan Amerika Serikat yang menanamkan modalnya ke Kuba. Sheraton, merupakan salah satu perusahaan perhotelan Amerika Serikat, menjadi perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di Kuba (Marsh 2015). Sheraton dilaksanakan pada berkerjasama dengan Gaviota 5th Avenue Hotels, salah satu *state owned enterpriese* Kuba (Marsh 2015).

Perusahaan lain yang menanamkan investasi di Kuba adalah Airbnb, dimana pada tanggal 2 April 2015, dengan total 1000 rumah dapat disewakan (Rooney n.d.). Ainbnb menargetkan pasar kepada turis Amerika Serikat, dimana dalam sata pencarian pemesanan homestay naik 70% paska Kuba - Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan normalisasi (Rooney n.d.). Adapun sampai

tahun september 2015 telah terdaftar 2000 homestay di situs Airbnb dan total pendapatan rata – rata yaitu \$250 dollar per booking (Helft 2015).

Jumlah turis dari Amerika Serikat yang mengunjungi Kuba juga bertambah dari 92 ribu pada tahun 2014 menjadi 150 ribu lebih paska normalisasi Kuba dengan Amerika Serikat (Informacion 2016). Dengan potensi tersebut Kuba menargetkan investasi yang lebih kepada Amerika Serikat.

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Amerika Serikat	99.052	93.420	92.935	162.972	264.552

Sumber; Jumlah turis Amerika Serikat yang berkunjung ke Kuba pada tahun 2012 - 2016 (Informacion 2016).

2. Diizinkan Non State Entrepreneurship Beroperasi di Kuba

Selain dibutuhkan FDI untuk membangun perekonomian Kuba, juga dibutuhkan *self employed* agar sustainable ekonomi dalam negeri dapat tercapai. *Self employed* sendiri merupakan aset nasional untuk dibudidayakan, dimotivasi dan dibiayai semaksimal mungkin. *Self employed* dapat mengubah cara masyarakat hidup dan bekerja. Jika berhasil, inovasi mereka dapat meningkatkan standar hidup, dan di samping menciptakan kekayaan dengan usaha wirausaha mereka, mereka juga menciptakan lapangan kerja dan kondisi untuk masyarakat yang makmur.

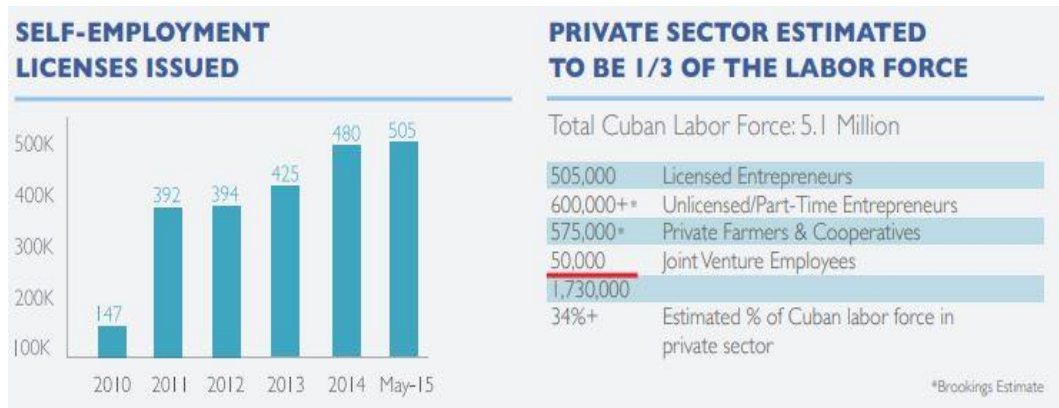
Reformasi yang dicanangkan juga merambah dengan semakin mendorong masyarakat Kuba untuk menjadi seorang entrepreneur. Entrepreneurship merupakan sebuah kegiatan yang dipandang sinis oleh partai komunis, dengan Fidel Castro, melegalkan entrepreneurship pada tahun 1990, akibat krisis moneter mengatakan bahwa mereka adalah “*petty bourgeois*” (Feinberg, *Soft Landing in Cuba?* 2013, 9). Pada era Fidel Castro *self employed* sangatlah dibatasi, karena hal tersebut bertolak belakang dengan misi revolusi dan komunis.

Tahun 2011 pemerintah semakin memperbolehkan masyarakat jika ingin menjadi pengusaha, hal ini dikarenakan ketidak efektifisan dan meruginya Negara ketika pekerja hanya bekerja pada *state owned entrepise*. Pada tahun 2010 total angkatan kerja yang bekerja di pemerintah berjumlah 5 juta orang dengan 85% dari total angkatan kerja (Carrol 2010). Pemerintah Kuba mencanangkan akan memotong 1 juta orang yang bekerja di pemerintah (Carrol 2010). Pemecatan dan kemudian pendorongan untuk menjadi pengusaha tersebut, dikarenakan tidak produktifnya pekerja tersebut, dimana hal ini kemudian dapat mengganggu ekonomi (Carrol 2010).

Dengan kebijakan untuk mengurangi pekerja Negara, Raul Castro kemudian memberika statemen, “*Job options will be increased and broadened with new forms of non-state employment, among them leasing land, co-operatives and self-employment, absorbing hundreds of thousands of workers in the coming years*” (Carrol 2010). Para pengusaha banyak bekerja di sektor pariwisata, seperti koki, supir taxi dan juga bisnis perhotelan/motel. Pada tahun 2015, 34% lebih

angkatan kerja bekerja di sektor privat, dengan total 1,7 juta orang bekerja di sektor privat (Policy 2015).

Orang – orang bekerja di sektor privat, karena pendapatan yang diterima jauh lebih besar, dari pada bekerja kepada pemerintah. Bekerja kepada pemerintah berarti mendapatkan pendapatan rata-rata \$30 - \$50 dollar per bulan, tetapi jika bekerja di sektor privat, maka bisa mempunyai pendapatan \$50 - \$500 dollar per bulan (Peters 2012). Persebaran pekerja di Kuba sendiri tidaklah merata, mengingat Kuba merupakan salah satu Negara, dengan tingkat pendidikan tertinggi di dunia, dengan 7 sarjana computer, per 100 orang (Dominguez 2018). Tetapi banyak dari sarjana tersebut lebih memilih untuk bekerja di sektor swasta, yang tidak berkaitan dengan sarjana mereka, seperti bekerja di bagian pariwisata, dikarenakan transfer teknologi yang kurang dan perusahaan yang berbasis IT yang kurang berkembang di Kuba.



Sumber; *World Policy*, “*The Cuban Reset*” (Policy 2015)

B. Transisi Pemerintahan Kuba Kepada Pemerintahan Raul Castro

Dalam determinanan kedua ini akan dijelskan 2 kasus yang mempengaruhi domestic politik Kuba. Menurut William Coplin, politik dalam negeri suatu Negara merupakan factor penting munculnya kebijakan luar negeri, Negara disini terdapat actor – actor yang mengartikulasi kepentingan nasional. Mereka merumuskan sebuah kebijakan karena *influence* dari masyarakat, tekanan publik atau bahkan dari elit penguasa. Dalam hal ini *policy influencer* berusaha untuk menekan arah gerak Negara dalam membuat kebijakan (Coplin 2003, 165 -172). Pada bab kedua telah penulis jelaskan mengenai politik Domestik Kuba. Dalam politik Kuba, pemimpin partai merupakan tokoh sentral bagi perpolitikan Kuba.

Dalam studi kasus Kuba, Sekerteris Jenderal Partai merupakan pemimpin Negara, dengan pemimpin tersebut mempunyai *absolut power* atas segala kebijakan pemerintah. Walaupun Kuba memiliki pemilu yang diadakan oleh pemerintah setiap 4 tahun sekali, dengan *national assembly* memiliki hak untuk memilih. Tetapi anggota assembly merupakan kader komunis yang dipilih oleh *municipal council* dan juga atas rekomendasi organ – organ partai komunis.

Menurut Evans, pengaruh politik domestik membentuk dasar dari strategi kebijakan luar negeri asing, membayangi tetapi tidak mereduksi elemen-elemen yang tersisa (Evans 2009). Transformasi kepemimpinan dari Fidel Castro kepada Raul Castro merupakan salah satu aspek perubahan kebijakan luar negeri Kuba. Salah satu contoh dari perubahan, yaitu kebijakan reformasi ekonomi, yang merupakan sebuah kebijakan domestic yang berorientasi kepada kebijakan internasional. Kuba bukanlah Negara yang memutuskan hubungannya dengan komunitas internasional. Lokasi

yang dekat dengan Negara – Negara Amerika maupun Karibbean, ataupun Amerika Serikat membuat masyarakat Kuba dapat berinteraksi dengan warga Negara lain.

Dengan pariwisata merupakan salah satu asset penting bagi pendapatan Negara, warga Negara asing dapat melakukan kunjungan ke Kuba, dari wisata ataupun melakukan bisnis, dengan pemerintah Kuba mendorong pertumbuhan investasi. Interaksi dengan Amerika Serikat juga kadang – kadang dilakukan, bahkan sebelum proses normalisasi. Dengan adanya cultural exchange antara kedua belah Negara, seperti mengirimkan pemusik ataupun penari Kuba ke Amerika Serikatm ataupun, pertandingan persahabatan antara Kuba dengan Amerika Serikat. Baseball merupakan olahraga nasional Kuba, dengan pemain Kuba sering melakukan pertandingan melawan tim Amerika Serikat entah itu di Kuba ataupun sebaliknya.

1. Kecenderungan Kepemimpinan Raul Castro Yang Pragmatis

Fidelista, merupakan istilah yang berkonotasi akan sebuah revousi, dengan semboyan terkenalnya “*history will absolve me*” kata –kata terkenal saat Fidel Castro melakukan perang revolusi (Escobar 2012). Bagi mayoritas partai republican atau *grass root republican*, kata tersebut merupakan *symbol of hatred* dan komunis. Tetapi era Fidelista telah meredup dengan turunnya Fidel Castro dari kursi kepresidenan pada tahun 2006. Dengan pemimpin revolusi tersebut di diagnosa terserang penyakit *diverticulitis*, yang membuat Fidel Castro menyerahkan tahtanya kepada Raul Castro (Tran 2010).

Dalam melaksanakan kebijakan luar negeri, Fidel melakukan sebuah kebijakan yang konfrontasi (Klepak, Cuba Military 1990 - 2005 2005, 120). Kuba

mengirimkan militernya untuk membantu Negara – Negara yang sedang berjuang melawan dominasi barat pada tahun 70an (Katz 1983). Negara – Negara di Afrika yang menjadi tujuan utama operasi militer FAR, seperti Angola, Congo, Algeria, Ethiopia, dan Mozambique (Klepak, Cuba Military 1990 - 2005 2005).

Tapi berbeda dari pendahulunya Raul Castro, membuat kebijakan yang realis. Kebijakan realis tersebut dengan memperbolehkan *self owned entrepreneur* untuk berkembang di Kuba. Raul Castro memandang bahwa Kuba membutuhkan diversifikasi perdagangan, dan tidak hanya berdagang dengan Negara sosialis, seperti Soviet pada tahun 1960, ataupun Venezuela pada tahun 2004. Dengan krisis ekonomi yang melanda Negara sosialis tersebut, dengan Soviet tahun 1990 dan Venezuela pada tahun 2013, membuat Cuba berpikir ulang dalam melakukan kebijakan luar negerinya (Akram 2013). Raul Castro terpaksa menerima kenyataan bahwa dia harus berdagang dan membuka negaranya kepada kaum capitalist, yang menurut Fidel Castro merupakan kaum kotor, menjijikan dan hipocrit (Nyquist 2013). Raul Castro berusaha menggiring agar Kuba menyetujui proposal dialog tersebut, agar ekonomi Kuba dapat meningkat paska resesi ekonomi tetapi, Fidel Castro memboikot proposal Raul Castro untuk melakukan hubungan dengan Amerika Serikat, paska pemilihan Obama pada tahun 2009, dimana Amerika memberikan proposal mengenai perenggangan kebijakan terhadap Kuba walaupun (Mesa-Lago n.d.). Tidak adanya dukungan oleh Fidel Castro menggagalkan usaha tersebut. (Mesa-Lago n.d.)

Salah satu contoh sikap pragmatis Raul Castro yaitu, pada kasus normalisasi dengan Amerika Serikat, dimana Raul Castro harus membebaskan Alan Gross

sebagai salah satu permintaan dari Amerika Serikat. Juga dalam proses normalisasi dengan Uni Eropa, yang telah penulis kaji dalam BAB III, dimana Kuba harus melepaskan tahanan politik dan jurnalis untuk memulai hubungan luar negeri dengan EU, dengan *opportunity* (kesempatan) kerjasama ekonomi yang ditawarkan oleh EU Kuba kemudian membebaskan tahanan politik tersebut. Sistem *sustainable and irreversible socialism*, yang ditawarkan oleh Raul Castro membuka hubungan luar negeri sebanyak – banyaknya. Walaupun tidak ada satupun *Cuban official* yang mengatakan bahwa update ekonomi yang dilakukan, mencontoh reformasi ekonomi China dibawah Deng Xioping dengan semboyannya “*to be rich is glorious*” (T. Economist 2010).

Tetapi bukti dari kebijakan yang diimplementasikan merupakan sebuah *step forward* (langkah maju) bagi munculnya sistem *capitalist*. Terutama diperbolehkannya kepemilikan pribadi, yaitu rumah, tanah, pegawai dan investasi bisnis, yang merupakan sebuah ciri khas *capitalist*. Raul Castro juga menjadi salah satu tokoh dalam perdamaian antara FARC (*Revolutionary Armed Forces of Colombia—People's Army*) dengan pemerintah Kolombia pada tahun 2016 (Gomez 2016). FARC merupakan kelompok pemberontak di Kolombia yang berideologi Communist-marxist. Raul Castro mendukung akan adanya dialog antara pemberontak dengan pemerintah Kolombia, dan kemudian mendorong pemberontak jika ingin merebut kekuasaan politik, perlunya dialog dan pemilu merupakan hal utama, dengan kemudian biarkan masyarakat yang akan memilih dan menentukan pilihannya (Gomez 2016).

Menurut Markus Wolfe dalam bukunya *Man Without A Face* (Whitefield 2016). Wolfe mengatakan bahwa Raul Castro berbeda dari kebanyakan tokoh komunis di Kuba, dengan mengatakan bahwa;

“I found Raúl . . . steady, well-educated and statesmanlike,” Wolf wrote. “Unlike his more emotional colleagues, he took a cool, strategic view of Cuba’s situation. He was the only one there who turned up for appointments on time, a trait highly unusual for Cubans.” (Whitefield 2016).

Dengan meninggalnya Fidel Castro, Raul Castro mempunyai kekuasaan yang lebih sebagai nahkoda Negara Kuba. Era Raulista terbit dan sedikit demi sedikit mengikis Fidelista.

2. Dukungan Masyarakat Kuba Terhadap Upaya Normalisasi Hubungan Diplomatik.

Revolusi Kuba terjadi pada tahun 1959, dengan hasil transformasi dari Negara Kapitalist Batista, menjadi Negara Komunis – Marxist yang dipimpin oleh Fidel Castro. Kejadian tersebut telah berlangsung lebih dari 55 tahun yang lalu. Para penduduk Kuba yang lahir sebelum tahun 1959, hanya bisa mendapatkan cerita akan heroisme Fidel Castro dan *barbados* (gerilyawan pasukan revolusi) nya, dari carita pendahulunya ataupun dari *state propaganda* (mesin propaganda Negara), seperti organ – organ komunis ataupun media propaganda pemerintah Kuba seperti Granma, selaku media propaganda PCC. Kuba sendiri tidak bisa membendung akses informasi yang masuk ke Kuba, walaupun Negara berupaya untuk membuat system ataupun kondisi *Orwellian* (baca; 1984 Orwell) tetap berada, demi stabilitas partai komunis.

Dengan pemerintah Kuba mempermudah izin berpergian ke luar negeri, hal ini meningkatkan keingintahuan masyarakat Kuba atas realita social yang berada di luar Kuba. Bahwa sistem komunis yang diberlakukan oleh Negara tidak membuat makanan di atas meja makan mereka bertambah ataupun kesejahteraan mereka bertambah. Data dari *U.S Costum and Border Protection*, terjadinya pertambahan imigran dari Kuba, dengan jumlah 17.696 pada tahun 2014, menjadi 24.277 paska normalisasi tahun 2015 (*Protection 2016*). Hal ini membuktikan Kuba belum membuat rakyatnya sejahtera.

Pada tahun 2015 Kuba membuka 35 free public hotspot, penambahan akses internet menjadi salah hal yang progresif, mengingat harga penggunaan internet sangatlah mahal di Kuba, dengan \$4,5 sampai \$2,5 per jam (*Reuters, The Guardian 2015*). Akses internet di Kuba juga sangatlah terbatas dengan 3.4% rumah mempunyai akses internet (*Reuters, The Guardian 2015*). Kebijakan Kuba untuk menambah akses internet, merupakan kebijakan untuk memberikan akses internet kepada perusahaan. Hal ini terlihat dari bertambahnya *website* perusahaan, paska privatisasi perusahaan (*House 2015*).

Para pengusaha privat mendukung normalisasi diplomasi dengan Amerika Serikat, karena hal ini akan memberikan akses ke pasar yang lebih luas (*Griffith 2016*). Dengan normalisasi, mempermudah turis Amerika Serikat untuk dapat berkunjung ke Kuba, dengan bertambahnya turis maka bertambah pula pendapatan mereka. Lebih dari 80% penduduk Kuba berpendapat bahwa normalisasi dengan Amerika Serikat merupakan sebuah langkah yang baik, dan sangat bermanfaat bagi Kuba (*Bremmer 2017*).

Kunjungan Obama, juga menjadi salah satu hal yang menarik dan ditunggu – tunggu bagi masyarakat Kuba. pada tanggal 2 Maret 2016, Barrack Obama bersama keluarganya melakukan kunjungan ke Kuba, kunjungan ini membuat Obama menjadi presiden Amerika Serikat pertama yang berkunjung ke Kuba paska revolusi Kuba 1959 (BBC, BBC 2016). Dilaporkan oleh laman berita Guardian bahwa warga Kuba sangatlah senang dengan kedatangan Obama ke Kuba, dengan harapan kedatangan Barrack Obama dapat menjadi pertanda perubahan di Kuba (Roberts, The Guardian 2016).



Keterangan gambar ;

1. “penduduk Kuba memakai bendera Amerika ketika iringan mobil Obama lewat, Vox (Nelson 2016).
2. “penduduk lokal dan turis berusaha memfoto Obama ketika berada di *old Havana*, The Guardian (Roberts, The Guardian 2016).

Tuntutan perubahan muncul dari golongan muda, yang menginginkan adanya kebebasan. Tokoh – tokoh revolusi sedikit demi sedikit telah meninggal, dan

hanya tersisa segelintir tokoh yang masih Hidup. Dengan rata – rata tokoh revolusi sudah berumur 80 tahunan, masa depan Kuba sekarang berada di generasi ke 2, dimana generasi tersebut tidak mengalami masa revolusi tahun 1959. Raul Castro sendiri, akan memutuskan mundur dari perpolitikan, dan akan menyerahkan kepemimpinannya pada April 2018, mengakhiri era Castro's memimpin Kuba.

C. Konteks Luar Negeri

Situasi Internasional atau kondisi Internasional menjadi determinan bagaimana Negara dapat membuat suatu kebijakan luar negeri. Dalam buku pengantar politik luar negeri, William Coppin berpendapat bahwa suatu kebijakan Negara lain, pastinya berdampak dengan kebijakan Negara lain juga (Copolin 2003). Hal ini pun dipertegas oleh pendapat Felix Gross dalam *Foreign Policy Analysis* menyebutkan bahwa politik luar negeri dalam aspek yang dinamis merupakan sebuah sistem tindakan suatu pemerintahan terhadap pemerintahan lain atau suatu negara terhadap negara (Roy 1995, 33).

Perubahan kebijakan luar negeri Kuba dengan Amerika Serikat, juga merupakan effect dari situasi eksternal, yang mendorong Kuba meninggalkan pandangan idealisnya dan kemudian mendekati Amerika Serikat, yang dalam sejarahnya memiliki hubungan yang tidak harmonis.

Tetapi hal ini berubah dengan pendekatan Obama yang ingin memulai hubungan diplomasi dengan Kuba, tetapi dengan beberapa poin – poin penting yang harus diselesaikan, sebelum pembicaraan mengenai normalisasi dapat dimulai. Kuba tidak sendiri dalam melaksanakan proses normalisasi. Dorongan normalisasi hubungan juga disuarakan oleh Vatikan, dimana Vatikan kemudian menjadi

mediator, dan pendekatan humanistis oleh Paus Franciskus kepada kedua Negara membantu proses normalisasi. Seperti yang telah dijelaskan, focus determinan ketiga yaitu perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba era Barrack Obama dan dorongan Paus Franciskus agar kedua Negara dapat melakukan proses normalisasi.

1. Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika

Barrack Obama merupakan salah satu presiden Amerika Serikat paling berpengaruh. Kebijakan –kebijakannya yang berbeda dari pendahulunya. Dengan Amerika Serikat mempunyai ciri khas menggunakan *hard power* dalam kebijakan luar negerinya. Barrack Obama muncul dengan gagasannya mengenai pentingnya pendekatan *soft power* bagi kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Keputusan Obama dalam memilih *soft power* dari pada *hard power* yaitu melihat bagaimana, kebijakan yang dikeluarkan oleh pendahulunya, hanya membuat sebuah rantai kebencian terhadap Amerika Serikat. Usaha yang dilakukan oleh Obama untuk mengurangi kebencian terhadap Amerika Serikat, yaitu dengan dilakukannya “*apology tour*”, istilah *state visit* (kunjungan kenegaraan) Barack Obama oleh staf gedung putih (Pavgi 2011). Dalam kunjungan kenegaraan Obama memberikan statetmen bahwa tidak semua kebijakan luar negeri Amerika Serikat terdahulu merupakan kebijakan yang tepat. Seperti kunjungannya ke Argentina, dimana Obama meminta maaf atas intervensi dan, dukungan Amerika Serikat atas pemerintahan militer Argentina tahun 1976 - 1983 (Gonzalez 2016).

Atas landasan dasar kebijakan luar negeri tersebut, Barack Obama berusaha merubah kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba. Obama memiliki pendapat, bahwa pendekatan *carrot and stick* yang dilaksanakan selama ini di Kuba

tidak bermanfaat dan kurang efektif dalam merubah politik Kuba, Karena Negara komunis seperti Kuba mempunyai, alat propaganda yang akan memberikan informasi yang buruk mengenai Amerika Serikat yang kemudian mengarahkan kebencian dan kemarahan rakyat kepada Amerika Serikat, atas segala resesi ekonomi yang rakyat Kuba rasakan. Pendekatan ini dipakai oleh Jimmy Carter saat berusaha mencoba menormalisasi hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba.

Dorongan untuk melakukan normalisasi dengan Kuba juga berasal dari dalam negeri. Dengan warga Amerika Serikat sendiri mendukung normalisasi hubungan luar negeri Amerika Serikat dengan Kuba (Gass 2016). Survey dilakukan oleh New York Times, memberikan hasil 58% masyarakat mendukung normalisasi yang dilakukan dengan 25% menolak normalisasi (Gass 2016). Di Florida 1/3 masyarakat mendukung adanya normalisasi. Florida mempunyai diaspora Cuban – American terbesar, dan menjadi salah satu pintu utama bagi penduduk Kuba yang ingin melarikan diri ke Amerika Serikat (Habel 2016). Para generasi muda Cuban – American menjadi pendukung utama normalisasi, dimana dengan normalisasi mereka dapat bertemu keluarganya di Kuba (Habel 2016).

Tekanan agar Amerika Serikat menormalisasi hubungan dengan Kuba juga muncul dari luar negeri, dengan Negara – negara di Amerika Latin sangatlah vocal atas perlakuan Amerika Serikat terhadap Kuba. Dalam *Summit of Americas* ke 6, Negara – Negara Amerika Latin menuntut agar Kuba diperbolehkan untuk mengikuti *Summit of Americas* ke 7 (Salbuchi 2012). Negara – Negara seperti Venezuela, Nikaragua, Ekuador, Argentina akan memboycot forum ke 7, jika Kuba tidak diundang di forum tersebut (Salbuchi 2012).

Pada setiap sesi resolusi di *United Nations*, mengenai pengangkatan embargo ekonomi Kuba, delegasi – delegasi Negara selalu mengalienasi Amerika Serikat saat sesi tersebut. Sesi ini telah dilakukan sejak tahun 1992 sampai sekarang ini (2018), dengan Negara – Negara, yang mendukung pengangkatan embargo selalu bertambah. Dari 59 suara yang menyetujui pengangkatan embargo menjadi 190 pada tahun 2015 (Salbuchi 2012). Barack Obama berusaha mengubah wajah imperialisme Amerika Serikat, maka dari itu pendekatannya kepada Kuba merupakan salah satu usaha strategis untuk mendapatkan pengaruh Negara – Negara Amerika Latin ataupun dunia (Salbuchi 2012).

2. Dukungan Paus Fransiskus dalam Proses Normalisasi

Dalam BAB III telah dijelaskan peran Paus Fransiskus dalam proses normalisasi, dimana Vatikan mendorong agar Kuba dan Amerika Serikat menormalisasi hubungan diplomasinya. Kuba merupakan Negara secular, tetapi banyak dari penduduk Kuba memeluk agama Katolik. Menurut world atlas, 59% masyarakat Kuba beragama Katolik (Chepkemioi 2017). Kuba mempunyai sejarah yang buruk dengan gereja katolik. Hubungan buruk tersebut dikarenakan retorika gereja katolik yang anti dengan komunis. Hal tersebut membuat Kuba menutup semua tempat ibadah dan sekolah katolik, kemudian mendeklarasi bahwa Kuba merupakan Negara atheist (Emery 2015).

Pada tahun 1992 partai komunis mengamandemen undang – undang yang kemudian mengganti status dari Negara atheist menjadi Negara sekuler (Emery 2015). Hubungan Kuba dengan Vatikan kembali baik, paska kunjungan Paus John Paul II ke Kuba pada tahun 1998, dimana Paus menyerukan sebuah perdamaian dan

social justice (Rothman 2015). Paus juga meyerukan agar Amerika Serikat mengangkat embargo dan kemudian mendorong agar natal menjadi hari libur, yang beberpa tahun kemudian ditetapkan natal menjadi hari libur di Kuba (Rothman 2015).

Memasuki era Paus Fransiskus, dimana beliau merupakan pastur dari ordo Jesuit dan juga pastur pertama dari benua Amerika (biography n.d.). Paus Fransiskus, menggunakan pendekatan *social justice* dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Amerika Latin. Sebagai Jesuit yang beroperasi di Negara Amerika Latin, Paus Fransiskus juga mempunyai kedekatan dengan kaum papa ataupun kaum geriliya, hal ini menyebabkan Paus Fransiskus mempunyai popularitas yang tinggi di Negara – Negara Amerika Latin (Habel 2016).

Seperti pendahulunya, Paul John II, Paus Fransiskus mendorong Vatikan untuk berperan dalam menjalankan *quiet diplomacy* (diplomasi diam – diam) (Squares 2015). Intervensi vatikan dalam proses normalisasi ini telah berlangsung sejak lama. Salah satu tokoh, yang menjadi representative dari Vatikan adalah Cardinal Jaime Ortega, yang merupakan uskup besar Havana (Hirayama 2017). Cardinal Jaime, atas perintah dan dukungan dari Paus Fransiskus menjadi penengah negosiasi antara Kuba dengan Amerika Serikat (Hirayama 2017). Salah satu tugas dari Cardinal Jaime adalah menjadi komunikator antara Kuba dengan Amerika Serikat. Pada 17 Agustus 2014 Cardinal Ortega bertemu dengan presiden Obama, dengan membawa pesan dari Paus Fransiskus, mengundang Obama ke Vatikan. Dalam kesempatan itu juga, Cardinal Jaime juga membawa pesan dari Raul Castro

bahwa dia berharap bahwa hubungan Kuba dengan Amerika Serikat dapat membaik sebelum masa jabatannya berakhir pada tahun 2017 (Hirayama 2017).

Ketika di negosiasi berlangsung di Vatikan, Paus Fransiskus ikut langsung dalam proses negosiasi, ketika negosiasi berlangsung di Vatikan. Paus Fransiskus juga menyurati Raul Castro dan Barack Obama agar usaha normalisasi dapat dilakukan atasnama perdamaian, dan rakyat dari kedua Negara. Raul Castro menyempatkan untuk mengunjungi Vatikan pada 10 Mei 2015, pada kesempatan itu Raul Castro berterima kasih atas bantuan Paus Fransiskus dalam proses mediasi normalisasi (BBC, BBC 2015). Raul Castro berkata bahwa Paus Fransiskus membantu menyelesaikan masalah antara Kuba dengan Amerika Serikat (BBC, BBC 2015).